

Nilai Keislaman Dalam Tradisi 'Kenduren' Bagi Masyarakat Wonosalam Kabupaten Jombang

Risda Sufidiana

Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang
incredible.risda18@gmail.com

Izzatin Nisa'

Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang
izzatinnisa5@gmail.com

Masyhuri

Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang
masyhuri.machfudz@unisma.ac.id

Abstract: Religion is a symbol of the value of obedience to the God. Culture also contains value and symbol so that humans can live in. According to Ahlusunnah Wal-jama'ah, the values of tradition and cultural is a character that have social attitudes in culture (socio-cultural); Tawassuth (moderate), Tasamuh (tolerant), and Tawazun (harmony). 'Kenduren' is an annual tradition to express gratitude for blessing of the Bido Durians' harvest in Wonosalam, Jombang. This study used descriptive qualitative research method and three approaches; data approach, the researcher perspective approach, and theoretical approach. It is found that the attitudes of Tawassuth, Tasamuh, and Tawazun are implemented in the tradition of 'Kenduren'. The indicators are all the people are welcome, respecting each other for the people who conducted grave pilgrimages, a good relationship between the government and the people in respecting the issues of status, position or group, that all of them are in the corridor of maqasid al-shariah.

Keywords: Tawassuth, Tasamuh, Tawazun, 'kenduren'

PENDAHULUAN

Islam dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak terpisahkan, dalam Islam terdapat nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai bentuk yang tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai sebuah sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol.

Agama merupakan simbol nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan memiliki nilai dan simbol bertujuan agar

manusia bisa hidup di dalamnya. Agama adalah sesuatu yang universal, abadi, final, dan tidak memiliki perubahan. Sedangkan kebudayaan mempunyai sifat yang partikular, temporer, dan relatif. Agama tanpa kebudayaan bias saja berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tidak akan bisa mendapatkan suatu tempat.

Tradisi daerah memang sangat menarik untuk dikaji apalagi yang berhubungan dengan kaidah agama Islam. Masyarakat sering kali memadukan antara adat yang ada di daerah masing-masing dan relasi dengan tuhan. Penelitian ini bertujuan agar masyarakat mengetahui makna simbolik tradisi yang ada yang berelasi dengan manusia dan tuhan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai Islam yang

ada dalam tradisi 'kenduren'. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi tahunan para petani durian Bido di kecamatan Wonosalam kabupaten Jombang dalam rangka mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkah panen Durian yang telah diberikan. Durian Bido merupakan durian khas Wonosalam yang rasanya manis pahit. Atas diberikannya berkah hasil bumi ini, para petani menyelenggarakan acara *selamatan* atau tradisi yang bernama 'kenduren'. Sebelum acara tradisi ini dimulai, ada beberapa ritual yang dilakukan yakni ziarah makam ke sesepuh desa hingga arak-arakan tumpeng durian raksasa. Dari tradisi ini menarik untuk dianalisis pada aspek nilai ke-Islamannya karena muncul 'kenduren' yang menjalankan nilai-nilai ke-Islaman dalam hal ini diindikasikan dari perilaku masyarakat serta prosesi dalam tradisi tersebut. Islam sifatnya tidak memaksa. Islam bisa berakulturasi dengan budaya yang ada selama tidak menyalahi kaidah-kaidahnya. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul "Nilai Keislaman dalam Tradisi 'Kenduren' bagi Masyarakat di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang". Oleh karena itu, korelasi antara kegiatan 'kenduren' dengan maqosidul syariah dalam kaitannya dengan hifdhidin adalah aspek yang sangat menarik untuk diteliti.

Nilai ke-Islaman (Daradjat, 1996) menyatakan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Jalan raya itu lempang

dan lebar, kiri kanannya berpagar Al-Quran dan Al-Hadist.

Nilai tradisi dan budaya menurut *ahlusunnah wal-jama'ah* (Thollhah, 2015), menjelaskan dalam bukunya bahwa watak dan karakter NU mempunyai sikap kemasyarakatan dalam budaya (socio-kultural) yang: *Tawassuth* (moderat), *Tasamuh* (toleran), dan *Tawazun* (harmoni).

Sikap *Tawassuth* bermakna pertengahan, diambil dari firman Allah SWT "dan demikianlah, kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Rasulullah SAW menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian" (QS. AlBaqarah: 143).

Tawasuth adalah suatu langkah penengah dari dua pemikiran yang *tatharruf*. Dalam hal ini akan selalu menimbulkan sikap dan tindakan lurus, bersifat membangun, dan menghindari segala bentuk aspek pendekatan yang *tatharruf* (ekstrim). Dengan *tawasuth*, NU menghindari sikap ekstrimitas (*tatharruf*) terhadap paham melahirkan sikap fundamentalisme Islam.

Sikap *Tasamuh* (toleransi), berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Pada hakikatnya sikap *tasamuh* telah dimiliki oleh manusia sejak masih kanak-kanak, tetapi masih perlu dibina. Sikap *Tasamuh* juga bermakna selalu memberikan toleransi terhadap perbedaan pandangan baik dalam hal yang bersifat keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* dan menjadi masalah *khilafiyah*, dan masalah kebudayaan dan kemasyarakatan. Toleransi dikenal dengan istilah al-tasamuh atau al-samhah. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan

Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang santun, dan debatlah mereka dengan carayang lebih baik. sesungguhnya Tuhanmu lebih tahu tentang hal yang menyimpang dari jalanNya dan Dia lebih tahu tentang orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.

Toleran adalah sikap yang dibangun dan dikembangkan dalam nilai-nilai NU bertujuan untuk mewujudkan sikap saling menghormati dan menghargai segala kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini jelas sesuai pada prinsip dasar Islam bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Manusia yang toleran akan selalu mencari kebenaran, toleran, dan tidak berfanatik sempit dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap *tawazun*, kata *tawazun* diambil dari *al-Waznu* atau *al-Mizan* yang berarti penimbang. *Tawazun* adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyeimbangkan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia dan khidmah kepada lingkungan hidup. Menyeimbangkan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS.al-Hadid: 25 *“Sungguh kami telah mengutus Rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*

Tradisi 'kenduren' Wonosalam merupakan sebuah bentuk kegiatan *slametan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Wonosalam atas berkah yang diberikan tuhan atas panen buah durian setiap tahun. Tradisi tersebut pertama kali dilangsungkan pada tahun 2012. Tradisi 'kenduren' diselenggarakan satu tahun sekali yakni saat musim panen durian antara bulan Februari

dan Maret. Setelah itu tumpeng mengitari tumpeng raksasa, kemudian dibacakan doa oleh pemuka agamid lizard yang berasal dari kantor MUI dan KUA setempat. Dengan demikian, tumpeng raksasa tersebut kemudian *dipurak* atau dikonsumsi secara bersama-sama oleh para warga yang datang dalam acara tersebut.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, sampel data dilakukan secara snowball dan purposive, analisis informasi data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian ditekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015). Prosedur pemecahan masalah merupakan gambaran dari keadaan obyek atau subyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya.

Subyek dalam penelitian ini adalah penduduk Wonosalam yang tersebar di beberapa desa, diantaranya di Desa Sumberrejo, Carangwulung, Wonokerto, Wonosalam, Panglungan, Sambirejo, Wonomerto, Jarak, dan Galangdowo. Jumlah penduduk Kecamatan Wonosalam, Jombang sebanyak 37 ribu jiwa dengan luas 121,63 kilometer persegi. Kecamatan Wonosalam berlokasi di daerah Pegunungan Anjasmoro dan sebagian besar adalah lahan perkebunan. Penghasilan utama masyarakat setempat adalah dari hasil panen lahan perkebunan. Sedangkan obyeknya adalah pelaksanaan tradisi 'kenduren' yang ada di lapangan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

Metode penelitian dilakukan dengan verifikasi data yang diperoleh melalui 3 pendekatan yaitu pendekatan data, persepsi

peneliti dan pendekatan teori (*data approach, researcher perspective approach and theoretical approach*). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi pada sasaran yang diteliti, yaitu proses berlangsungnya pelaksanaan tradisi 'kenduren' di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Metode terakhir menggunakan dokumentasi untuk menggali kondisi umum Kecamatan Wonosalam yang meliputi letak geografis, luas wilayah, jumlah penduduk, dan jenis profesi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna 'Kenduren' Durian

Kata *kenduren* berasal dari kata *kenduri*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah dan sebagainya. *Kenduri* dikenal oleh masyarakat umum dengan sebutan selamat atau *kenduren*. 'kenduren' durian di kecamatan Wonosalam, Jombang adalah merupakan acara tahunan yang diperingati oleh masyarakat Wonosalam dan pemerintah kecamatan. Dalam perkembangannya sendiri 'kenduren' itu sudah ada sejak tahun 2011. Tujuan masyarakat kecamatan Wonosalam menyelenggarakan acara budaya tersebut sebagai wujud rasa syukur mereka kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah.

Bentuk hidangan dalam acara *kenduren* di bagikan kepada masyarakat berupa nasi, lauk pauk, dan jajanan. Mengenai tumpeng durian raksasa yang disuguhkan ketika acara tersebut digelar, buah durian yang ada dalam gundukan tumpeng raksasa tersebut merupakan durian Bido swadaya dari masyarakat kecamatan Wonosalam sendiri. Hasil panen durian setiap tahunnya disumbangkan oleh masyarakat Wonosalam untuk acara 'kenduren'. Tidak ada paksaan

sama sekali dari pihak pemerintah kecamatan dalam meminta masyarakatnya untuk ikut berpartisipasi dalam acara tersebut, masyarakat Wonosalam memberikan sumbangan durian secara suka rela.

Subhan (2013) menjelaskan dalam bukunya, ada sebuah tradisi pada masyarakat di Arab terkait penyembelihan hewan *qurban* sudah terjadi di kalangan kaum *jahiliyyah*. Kaum muslimin hendak memperlakukan hewan sembelihannya layaknya tradisi *jahiliyyah*, kemudian turunlah ayat Al-Quran yang artinya “*Dan telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridlaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkan untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*” (QS. Al-Hajj: 36-37).

Dalam ayat diatas telah dijelaskan bahwa tradisi menyembelih hewan *qurban* untuk memperoleh kebaikan. Memakan sebagian dagingnya dan memberi makan atau membagikan daging tersebut kepada masyarakat sekitar. Dalam hal ini, bisa dikatakan sama dengan tradisi 'kenduren' Wonosalam bahwa tradisi tersebut juga termasuk *syi'ar* Allah. Masyarakat tidak hanya memakan daging buah durian dan

menjualnya, tetapi juga membagikan hasil panennya kepada seluruh masyarakat melalui acara tahunan tersebut. Masyarakat berharap agar semata-mata mendapatkan keridhaan Allah dan ketakwaan sebagai umat manusia serta rasa syukur atas berkah hasil bumi kepada Allah melalui tradisi tersebut.

Sikap masyarakat Wonosalam memberikan sedekah hasil bumi sesuai dengan kaidah Islam. Sikap Islam yang demikian sesuai dengan kaidah atau prinsip dalam Islam yang menyatakan: “Bahwa tujuan utama *syari’ah (maqoshid as-syar’i)* adalah memberikan masalah kepada umat manusia.” Dalam hal-hal semacam ini, Islam itu mempunyai “*core values*” (nilai-nilai utama/nilai-nilai inti) yang universal (berlaku kapan saja dan dimana saja). (Hasan, 2015: 217).

Lokasi 'Kenduren'

Acara 'kenduren' berlokasi di lapangan olahraga Kecamatan Wonosalam. Lapangan tersebut sangat luas sehingga dapat menampung ribuan pengunjung yang datang dari dalam Wonosalam dan luar Wonosalam, terdapat tempat beribadah, dan tempat peristirahatan untuk masyarakat jika mereka merasa kelelahan. Dan banyak dijumpai warung-warung penjual makanan dan minuman.

Lokasi acara 'kenduren' juga memberikan berkah kepada masyarakat sekitar. Dengan berjualan berbagai macam jajanan pada acara tersebut membuat para pedagang memiliki keuntungan yang lebih. Banyak juga yang menjual durian Bido di sekitar lokasi acara. Karena begitu banyak antusias warga yang datang, terkadang banyak yang tidak kebagian durian gratis dalam acara tersebut. Masyarakat membeli durian yang dijual oleh para pedagang di sekitar lokasi festival 'kenduren'.

Pelaksanaan 'Kenduren'

'Kenduren' Wonosalam dilaksanakan setiap tahunnya setelah musim panen durian. Acara tahunan 'kenduren' ini diselenggarakan pada bulan Maret sampai April dan di sertai pertunjukan-pertunjukan yang sangat menarik seperti kesenian Jaranan, jalan sehat, orkes lagu Dangdut, lomba kontes kambing Etawa dan lomba design durian.

Sikap *tawassuth* (moderat) ditunjukkan oleh *ahlusunnah wal jama'ah* yang ada di Wonosalam. Pada acara 'kenduren' semua warga dipersilahkan untuk datang. Sebelum acara, biasanya pihak panitia akan mengumumkan atau memberikan selebaran kepada seluruh warga, baik secara tercetak maupun online. Semua orang bisa menghadiri acara tersebut tanpa ada paksaan atau undangan khusus. Sikap tersebut menunjukkan bahwa karakter sikap aswaja yakni *tawassuth* (moderat) terjadi dalam acara 'kenduren'. Islam tidak memihak atau tebang pilih. Semua warga mempunyai hak yang sama.

Menurut Imam Al-Ghozal, secara umum memadam ziarah makam itu adalah perbuatan sunnah, yakni untuk memberikan peringatan dan pelajaran kepada kita yang pasti setiap orang juga akan mengalami kematian. Nabi Muhammad SAW. bersabda yang artinya, “*Saya pernah melarang ziarah kubur. Ziarahlah sekarang, karena hal itu akan mengingatkan kamu soal akhirat*” (Hasan, 2015: 223). Dalam prosesi ziarah makam tidak hanya mengingatkan kita tentang kematian, tetapi juga dalam hal ini menghormati para leluhur desa yang telah berupaya membangun desa saat mereka masih di dunia. Ziarah makam dilaksanakan satu hari sebelum festival kenduren dilakukan. Masyarakat yang datang berziarah meminta doa agar masyarakat kecamatan Wonosalam selalu dilimpahkan rezeki pada setiap tahunnya. Dalam hal ini sikap *tasamuh* (toleran) ditunjukkan oleh masyarakat. Dalam kegiatan ziarah makam,

tidak semua masyarakat melakukan hal itu. Sebagian masyarakat yang menganut paham tertentu menganggap bahwa ziarah itu adalah bid'ah. Sehingga mereka cukup mendoakan saja di tempat mereka dan pada saat acara. Sikap saling toleransi tanpa menjatuhkan suatu golongan merupakan salah satu sikap *ahlussunnah wal-jama'ah*.

Setelah prosesi ziarah, hari berikutnya adalah acara inti 'kenduren' yang biasanya juga di hadiri oleh pejabat dari pemerintahan kabupaten Jombang. Dalam hal ini sikap *tawadzun* (harmoni) ditunjukkan oleh pemerintah kabupaten Jombang yang membaur dengan masyarakat. Dalam acara tersebut, sudah tidak ada lagi istilah kaum abangan, priyayi, pejabat, ataupun bahkan yang beragama non muslim. Dalam acara itu tidak membedakan status, jabatan atau golongan manusia. Sikap pemimpin yang *ahlussunnah wal-jama'ah* menunjukkan sikap harmoni antar manusia. Semua jajaran pejabat hingga rakyat kecil berbaur dalam acara tersebut.

Acara tahunan 'kenduren' sangat unik. Sebuah tumpeng raksasa berisikan ribuan durian dan diperebutkan oleh ribuan pengunjung. Durian yang memiliki kulit tajam, sangat berbahaya dan beresiko apabila terbentur dengan kulit. Moment acara tahunan ini juga menjadi salah satu berkah tersendiri bagi banyak masyarakat luas untuk mendapatkan buah durian secara cuma-cuma (gratis).

Dalam acara 'kenduren', gunung tumpeng durian raksasa menjadi ikon dari acara tersebut. Tradisi tumpeng pada perkembangannya diadopsi dan dikaitkan dengan filosofi Jawa, dandianggap sebagai pesan leluhur mengenai permohonan kepada Yang Maha Kuasa. "Tumpeng" merupakan akronim dalam bahasa Jawa : *yen metu kudu sing mumpeng* (bila keluar harus dengansungguh-sungguh). Tumpeng dalam tradisi jawa memiliki nilai Gunung berarti tempat yang sangat sakral oleh masyarakat

Jawa, karena memiliki kaitan yang erat dengan langit dan surga. Design tumpeng merupakan simbol yang bermakna bahwa Tuhan pada posisi atas yang menguasai alam. Hal ini juga selalu dikaitkan dengan penyembahan, persembahan, dan doa. Bentuk tumpeng ini juga dipengaruhi oleh agama Hindu dan masyarakat Jawa (Kejawen).

Dalam acara 'kenduren' Wonosalam, tumpeng itu berisi ribuan buah durian sehingga bentuk tumpengnya sangat besar. Tumpeng pada acara 'kenduren' Wonosalam bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa dengan membuat tumpeng durian raksasa yang dibagikan kepada seluruh masyarakat yang datang ke acara tersebut. Selain itu juga 'kenduren' Wonosalam difungsikan sebagai media untuk permohonan keselamatan dan permohonan kesejahteraan bagi masyarakat Kecamatan Wonosalam.

PENUTUP

Tradisi 'kenduren' tidak hanya memberikan manfaat kepada masyarakat saja, tetapi juga memiliki nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah* yakni *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan juga *tawazun* (harmoni) yang ditunjukkan dalam prosesi sebelum acara dimulai maupun saat acara berlangsung. Sikap *tawassuth* (moderat) ditunjukkan pada saat acara 'kenduren' semua warga dipersilahkan untuk datang. Semua orang bisa menghadiri acara tersebut tanpa ada paksaan atau undangan khusus. Sikap *tasamuh* (toleran) ditunjukkan saat kegiatan ziarah makam. Tidak semua masyarakat melakukan hal itu bahkan sebagian orang menganggap bahwa ziarah makam adalah kegiatan bid'ah. Akan tetapi masyarakat tidak menyalahkan kegiatan tersebut. Sikap saling toleransi tanpa menjatuhkan suatu golongan merupakan salah satu sikap *aswaja*. Sikap *tawadzun*

(harmoni) ditunjukkan oleh pemerintah kabupaten Jombang yang membaaur dengan masyarakat. Dalam acara itu tidak membeda-bedakan status, jabatan atau golongan manusia. Semua warga datang bersama untuk mengikuti prosesi acara. Tradisi tahunan ini menjadi sebuah tradisi yang bagus, tidak hanya untuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, tetapi juga memberikan masalah yang bagi masyarakat yang sesuai dengan tujuan utama *maqoshid al-syariah* serta meningkatkan perekonomian warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. 1996. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, Thollhah. 2015. *Ahlusunnah Wal-Jama'ah dalam Presepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press.
- Idntimes. *Filosofi Hidup dari Nasi Tumpeng*. Dipublikasi pada 26 Agustus 2017 pukul 16.05.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera
- Abadi.Muchith Muzadi, Abdul. 2006. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya: Khalista.
- Subhan, M., Bih, Mubasysyarum, dkk. 2015. *Tafsir Maqoshidi*. Kediri: Lirboyo Press.